

IDENTIFIKASI KESULITAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS PADA SUBJEK ZA

Annisa Noor Rahma, Fitri Yuliawati

Prodi PGMI, FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi. E-mail: annisanoorahma@gmail.com, fitri.yuliawati@uin-suka.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan berbahasa pada anak usia dini melalui studi kasus terhadap seorang siswi berinisial ZA yang berusia delapan tahun dan duduk di tingkat pertama jenjang sekolah dasar. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif penelitian ini menerapkan desain SSR tipe A-B. teknik pengumpulan datanya melalui observasi langsung, wawancara dengan orang tua, serta pemberian tes bahasa reseptif dan ekspresif. Temuan penelitian mengidentifikasikan bahwa ZA mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif, yang tercermin dari pelafalan yang kurang jelas, penggunaan kalimat yang masih sederhana, serta respon verbal yang lambat. Dari sudut pandang teori perkembangan, keterlambatan ini berkaitan dengan kurangnya stimulasi bahasa yang konsisten di lingkungan keluarga serta keterbatasan dukungan individual di sekolah. Temuan ini diperkuat oleh studi empiris yang menunjukkan bahwa keterlambatan bahasa pada usia dini dapat berdampak pada perkembangan akademik dan sosial anak di kemudian hari. Penelitian ini menekankan pentingnya deteksi dini, intervensi yang tepat, serta kolaborasi antara orang tua, guru, dan tenaga ahli dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: kesulitan berbahasa, anak usia dini, studi kasus, bahasa ekspresif, Single Subject Research

Abstract

The purpose of this study was to identify language difficulties in early childhood through a case study of an eight-year-old female student with the initials ZA who is in the first grade of elementary school. This study applies a descriptive qualitative approach. This study applies the SSR type A-B design. The data collection technique is through direct observation, interviews with parents, and the provision of receptive and expressive language tests. The research findings identified that ZA experienced obstacles in the development of expressive language, which were reflected in unclear pronunciation, the use of simple sentences, and slow verbal responses. From a developmental theory perspective, this delay is related to the lack of consistent language stimulation in the family environment and limited individual support at school. This finding is reinforced by empirical studies showing that language delays at an early age can have an impact on children's academic and social development later in life. This study emphasizes the importance of early detection, appropriate intervention, and collaboration between parents, teachers, and experts in supporting children's language development.

Keywords: language difficulties, early childhood, case study, expressive language, Single Subject Research

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan aspek sangat penting bagi pertumbuhan anak usia dini sebab merupakan dasar yang paling penting untuk proses belajar, komunikasi sosial, serta pembentukan konsep diri. Bahasa mencakup aspek reseptif (pemahaman) dan ekspresif (pengungkapan), yang keduanya sangat berperan dalam kesiapan akademik anak. Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa sering kali kesulitan mengikuti kegiatan

belajar, terutama dalam hal memahami instruksi, mengungkapkan ide, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Anggraeni et al., 2019)

Bahasa adalah kumpulan simbol bunyi yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial. Dengan berbicara, seseorang dapat menyampaikan kehendak, harapan, dan berbagai jenis emosi. Aktivitas menyampaikan informasi melalui kemampuan berbicara terjadi dalam beragam situasi komunikasi. Setiap situasi komunikasi yang melibatkan keterampilan

berbicara pasti mencakup partisipasi aktif antara pembicara dan pendengar, yang terlibat dalam interaksi yang dinamis dan kreatif (Istikomah & Tryanasari, n.d.)

Bahasa memegang peranan penting dalam menjalin interaksi antarindividu, sehingga tanpa bahasa, komunikasi tidak akan terjadi. Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang kesemuanya saling berkaitan dan saling melengkapi. Di antara keterampilan tersebut, kemampuan berbicara sangat diperlukan dalam komunikasi secara lisan. Sekolah dasar, sebagai jenjang awal pendidikan formal yang menjadi fondasi untuk pendidikan selanjutnya dan bekal kehidupan bermasyarakat di masa depan, perlu memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik (Farhani et al., 2022)

Terkait kondisi ini, gangguan gagap dan keterlambatan berbicara termasuk dalam kategori keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Gagap, menurut Chaer (2009: 153), adalah bicara yang Ucapan menjadi tidak lancar karena sering terputus-putus, berhenti secara tiba-tiba, serta mengulang suku kata di awal maupun di tengah, dan hanya dapat diselesaikan jika kata-kata diucapkan dengan tepat. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan penggunaan bahasa disebut mengalami keterlambatan dan gangguan kelancaran bicara. Kedua kondisi ini menunjukkan adanya gangguan perkembangan, di mana kemampuan berbahasa dan pemahaman anak tidak sejalan dengan tahap usia yang seharusnya, sehingga mereka kesulitan menyampaikan pikiran secara lisan. Terapi wicara menjadi salah satu solusi yang efektif dalam menangani kondisi ini, meskipun tingkat keberhasilannya tergantung pada penyebab utama yang mendasarinya. Mengingat bahwa keterlambatan bahasa merupakan salah satu masalah perkembangan yang cukup umum terjadi pada anak, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian dan penanganan yang serius sejak dini (Wulandari et al., n.d.)

ZA adalah seorang anak perempuan berusia delapan tahun, anak kedua dari tiga bersaudara, yang tinggal bersama keluarga intinya terdiri dari ayah, ibu, dan dua saudara perempuannya. Secara umum, ZA hidup dalam lingkungan keluarga yang suportif secara emosional dan sosial. Namun, dalam aspek perkembangan komunikatif, ZA menunjukkan gejala-gejala yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam kemampuan berbahasa lisan. Hal ini menjadi perhatian karena keterampilan berbahasa merupakan dasar penting bagi pembentukan hubungan sosial dan keberhasilan dalam lingkungan sekolah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap ZA serta ibunya, Ditemukan bahwa ZA mengalami hambatan dalam pengucapan dan penggunaan bahasa sehari-hari. Beberapa gejala yang teridentifikasi antara lain kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tertentu secara jelas, keterbatasan dalam perbendaharaan kata, serta kecenderungan untuk diam atau enggan berbicara dalam situasi sosial tertentu. Permasalahan ini telah tampak sejak usia prasekolah dan masih berlanjut hingga kini, yang berdampak pada keterlibatannya dalam aktivitas pembelajaran dan komunikasi di sekolah.

Salah satu penyebab kesulitan berbicara pada siswa adalah lingkungan sosialnya. Anak-anak yang jarang mendapatkan paparan terhadap percakapan yang baik dan beragam baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya cenderung mengalami hambatan dalam mengasah kemampuan berbicara yang lancar dan beragam (Rofiqah Ali et al., 2023)

Dengan penerapan teknik wawancara, dapat disimpulkan adanya beberapa keuntungan, antara lain peserta didik belajar untuk bekerja sama dalam berkomunikasi, saling menghargai tanpa membedakan, mendengarkan pendapat teman, serta meningkatkan rasa percaya diri. Namun, teknik ini juga memiliki kekurangan, yaitu memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar. Selain itu, jika pertanyaan yang diajukan sulit dipahami, jawaban yang diperoleh bisa kurang tepat, sehingga prosesnya menjadi lebih lama (Farhani et al., 2022)

Kesulitan berbahasa pada anak usia dini bukanlah hal yang bisa diabaikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hambatan dalam penguasaan bahasa dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membangun relasi sosial, memahami konsep akademik, dan bahkan perkembangan emosionalnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan identifikasi dini agar anak mendapatkan dukungan dan intervensi yang tepat sejak awal.

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus dipakai untuk menjelaskan dan menganalisis kesulitan berbahasa yang dialami oleh ZA. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan mengenai konteks personal dan sosial ZA secara lebih utuh, mencakup faktor-faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa lisan anak. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pemahaman dan penanganan terhadap anak-anak yang menghadapi tantangan serupa.

Fokus utama penelitian ini adalah mengenali secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan berbahasa yang dialami oleh ZA serta faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab atau penghambatnya. Hasil dari studi temua ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi para orang tua, guru, dan praktisi pendidikan dalam memberikan stimulasi dan strategi dukungan yang sesuai bagi anak-anak yang menunjukkan hambatan dalam perkembangan kemampuan berbahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus subjek tunggal (Single Subject Research). Desain penelitian subjek tunggal (SSR) yang diterapkan dalam studi ini adalah model A-B. Desain A-B merupakan bentuk dasar dari pendekatan SSR (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2006). Pelaksanaan penelitian ini berlangsung di Desa Penggulon, Kecamatan Solodiran, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2025.

Penelitian ini melibatkan satu subjek, yaitu seorang siswa dengan inisial "ZA" anak kelas I di sekolah dasar negeri di kabupaten Klaten, yang memiliki kesulitan berbahasa. Pemilihan siswa dilakukan berdasarkan hasil analisis awal yang mencakup tes awal serta wawancara dengan siswa dan orang tuanya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua tahap utama, yaitu tahap baseline dan tahap intervensi. Tahap baseline dilaksanakan satu kali dengan waktu pelaksanaan selama 20 menit. Pada fase ini, subjek diwawancarai terkait kesulitan berbahasa yang dialami. Data dari hasil tes ini dimanfaatkan sebagai informasi awal mengenai kondisi subjek sebelum diberikan perlakuan. Setelah itu, fase intervensi dilaksanakan selama satu hari dengan waktu pelaksanaan selama 20 menit.

Pada fase ini, subjek diberikan tes bahasa reseptif dan ekspresif. Tes bahasa reseptif berupa, subjek diberikan suatu benda dan diminta untuk menyebutkan nama benda tersebut yang sesuai dengan kata yang diucapkan oleh peneliti, tujuannya untuk menilai kemampuan pemahaman terhadap kosakata dasar. Tes ekspresif berupa, subjek diperlihatkan suatu benda atau kegiatan dan diminta untuk menyebutkan nama benda atau menceritakan apa kegunaan benda tersebut, tujuannya untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyusun kata, kalimat, dan mengekspresikan ide secara lisan. Berikut ini link google drive dokumentasi berupa video ZA pada saat peneliti meminta untuk menyebutkan nama benda yang ditunjuk oleh peneliti.

Data dari hasil tes digunakan sebagai informasi awal mengenai kondisi siswa sebelum diberikan perlakuan. Tahap intervensi kemudian dilaksanakan selama 4 hari, dengan durasi 60 menit untuk setiap sesi harian. Pada tahap ini, dilakukan penerapan perlakuan yang dirancang untuk mencapai tujuan penelitian. Subjek diminta untuk menyebutkan nama benda yang dipegang yang sesuai dengan kata yang diucapkan oleh penguji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dilakukan di lingkungan rumah ZA, serta wawancara dengan ibunya, menunjukkan bahwa ZA mengalami hambatan yang cukup nyata dalam perkembangan bahasa. Salah satu ciri yang paling mencolok adalah kesulitan ZA dalam mengucapkan kata-kata tertentu secara jelas, terutama yang mengandung bunyi kompleks seperti /m/, /r/, /s/, dan /l/. Dalam percakapan sehari-hari, ZA lebih sering menggunakan kalimat pendek, bahkan terkadang hanya mengucapkan satu kata untuk mengungkapkan keinginannya. Dari sisi interaksi sosial, ZA terlihat cenderung pasif. Ia lebih banyak menjadi pendengar daripada pembicara. Saat diajak berbicara, ZA membutuhkan durasi lebih panjang untuk mengerti dan memberikan respons.

Berbicara adalah ekspresi bahasa melalui suara atau ucapan. Dalam perkembangan awal berbahasa lisan, bayi akan menangis atau berteriak jika tidak senang atau sakit dan mengoceh atau meraba. Ketika merasa senang, bayi cenderung mengeluarkan ocehan yang makin lama terdengar semakin jelas, bahkan mulai menirukan suara-suara yang didengarnya. Pada tahap ini, disarankan agar ibu mengucapkan kata-kata yang sederhana dan mudah ditiru oleh bayi, sehingga kelak ketika tumbuh besar, bayi akan memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak dan mampu mengucapkannya dengan lebih baik. (Rahmat & Pd, n.d.)

Bahasa adalah sarana komunikasi yang dimiliki manusia sejak lahir. Anak mulai menguasai suatu bahasa melalui perolehan bahasa pertama, yang umumnya dikenal sebagai bahasa ibu. Proses pemerolehan bahasa ini berlangsung secara bertahap dan memakan waktu cukup panjang, dimulai sejak anak belum memahami bahasa hingga mampu menggunakannya dengan lancar. Akuisisi bahasa, atau pemerolehan bahasa, merupakan proses alami yang terjadi dalam otak anak saat mereka mempelajari dan menguasai bahasa pertamanya. (Syaprizal, n.d.)

Gangguan berbahasa dapat di bedakan menjadi tiga yaitu kesulitan berbicara, hambatan berbahasa, dan gangguan dalam berpikir. Kesulitan berbicara adalah kesulitan yang dialami

seseorang saat berbicara dimana seseorang yang mengalami gangguan walaupun mereka tahu apa yang hendak diungkapkan, mereka kesulitan dalam memproduksi suara mengakibatkan terganggunya komunikasi serta dapat mencakup berbagai aspek, salah satunya gangguan biologis (Saleh et al., 2024)

Menurut Burzi dalam Matondang (n.d.), beberapa penyebab yang membuat anak mengalami kesulitan berbicara antara lain berasal dari faktor bawaan, yang didapat, faktor kejiwaan, labioskizis, gagap, kurangnya latihan dan stimulasi, retardasi mental, maturation delay, gangguan bicara ekspresif, penggunaan dua bahasa atau lebih, pengaruh sosial, dan mutisme elektif (Saleh et al., 2024)

Diagnosa dini sangat penting untuk menentukan intervensi yang tepat. Metode diagnostik termasuk evaluasi oleh tim multidisiplin yang terdiri dari dokter, terapis wicara, dan psikolog. Intervensi dan terapi seperti terapi wicara, penggunaan teknologi bantu, dan intervensi pendidikan khusus sangat penting untuk mendukung perkembangan anak.

Peran orang tua dan lingkungan juga sangat krusial. Orang tua dapat membantu dengan memberikan stimulasi verbal yang cukup, mendukung interaksi sosial, dan menciptakan lingkungan yang kaya bahasa di rumah. Kegiatan seperti membaca bersama, bermain dengan kata-kata, dan melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari dapat sangat bermanfaat (Saleh et al., 2024)

Ibu ZA mengungkapkan bahwa anaknya sangat ceria suka bercerita, mudah bergaul dan banyak memiliki teman, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Meski ZA masih terbatas dalam berbicara, itu tidak membuat pendengar merasa bosan karena ZA yang sangat ekspresif dalam bercerita. Menurut penuturan ibunya, perkembangan bicara ZA sudah tampak terlambat sejak masa balita. Kata pertamanya baru muncul di ia sekitar dua tahun, namun perkembangan selanjutnya berjalan lambat. Meski orang tua telah melakukan berbagai stimulasi melalui kegiatan seperti membacakan buku cerita, mengajak ZA berbicara setiap hari, menurut sang

ibu ZA bisa menambah kosakata dari gadget, dan dari teman-temannya. ZA diperbolehkan main gadget dengan batasan waktu yang diberikan oleh sang ibu dan sang ibu berkata ZA bisa menambah kosakata dengan bermain bersama teman-temannya namun, perubahan yang menonjol belum tampak. Lingkungan rumah yang hangat dan suportif belum cukup mendorong perkembangan bahasa ZA ke arah yang optimal hingga ia berusia delapan tahun.

Anak yang mengalami keterlambatan bicara dan gagap kesulitan untuk mengekspresikan keinginan serta perasaan mereka kepada orang lain. Mereka juga memiliki penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang terbatas, sering mengucapkan kata-kata secara tidak jelas, dan kerap memakai bahasa isyarat saat berkomunikasi. Selain itu, mereka sering mengulang bunyi atau suku kata, terutama di awal kalimat, dan gagap berupa perpanjangan suara. Kadang-kadang, anak tersebut bahkan berhenti berbicara sama sekali dan mencoba mengulangi ucapannya sendiri. Anak dengan kemampuan berbahasa yang kurang baik mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman sebaya, sehingga tidak mengherankan jika mereka cenderung dijaui oleh rekan-rekannya. (Wulandari et al., n.d.)

Terdapat berbagai teknik yang dapat diterapkan untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik. Dalam proses latihan berbicara, peserta didik dapat diajak berbicara berdasarkan gambar, rangsangan suara, rangsangan visual dan suara, serta melalui kegiatan seperti bercerita, wawancara, diskusi, debat, dan pidato. Pada tingkat Sekolah Dasar, keterampilan berbahasa mulai dikembangkan, termasuk keterampilan berbicara yang sangat penting agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan terstruktur. (Farhani et al., 2022)

Dari hasil temuan tersebut, ZA diduga mengalami keterlambatan perkembangan bahasa ekspresif, yaitu kesulitan dalam menyampaikan pikiran atau gagasan secara verbal sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini tampak dari struktur kalimatnya yang sederhana dan keterbatasan dalam artikulasi bunyi. Vygotsky

(1978) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Dalam kasus ZA, meskipun suasana emosional di rumah cukup mendukung, tampaknya stimulasi linguistik yang bersifat terstruktur dan berulang masih belum mencukupi. Dalam perspektif Piaget (1959), bahasa merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak yang berkembang secara bertahap. ZA yang kesulitan memahami instruksi panjang dan menyampaikan gagasan secara runtut mengindikasikan kemungkinan hambatan dalam kemampuan berpikir logis dan pemrosesan informasi. ZA harus di beri waktu untuk memahami dan memberikan respons. Gangguan bahasa sering berkaitan dengan kesulitan dalam memahami struktur sintaksis dan makna, yang akhirnya memengaruhi kemampuan anak dalam berbicara secara efektif.

Temuan di atas diperkuat oleh studi Yuliani (2019) dalam Jurnal Obsesi, yang menunjukkan bahwa anak-anak usia dini dengan keterlambatan bicara cenderung menghadapi kesulitan dalam kesiapan akademik, terutama dalam aspek literasi awal. ZA juga menunjukkan indikasi tersebut, dengan kesulitan memahami instruksi lisan dari orang dewasa yang berdampak pada keterlibatannya dalam aktivitas belajar di rumah. Penelitian Indrawati dan Amalia (2020) menegaskan pentingnya intervensi dini dalam menangani anak dengan gangguan bahasa. Semakin cepat dilakukan identifikasi dan penanganan, semakin besar peluang anak untuk mengejar ketertinggalan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini penting mengingat keterlambatan bahasa dapat berdampak jangka panjang terhadap proses belajar anak di sekolah dasar. Snowling dan Hulme (2011) juga menyebutkan bahwa kemampuan bahasa lisan di masa awal sekolah sangat menentukan keberhasilan dalam membaca dan memahami teks di masa mendatang. Meskipun fokus penelitian ini adalah kemampuan bahasa lisan, temuan ini menunjukkan bahwa gangguan pada tahap awal memiliki efek domino terhadap aspek akademik lainnya jika tidak segera

ditangani. Peran Lingkungan dalam Stimulasi Bahasa

Meskipun orang tua ZA sudah menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap perkembangan anak, kegiatan yang dapat merangsang kemampuan bahasa secara sistematis belum menjadi rutinitas sehari-hari. Aktivitas seperti berdialog dua arah secara aktif, bermain peran, dan membaca cerita disertai diskusi belum dilakukan secara konsisten. Padahal, menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), interaksi dalam mikrosistem, seperti antara anak dan orang tua, sangat memengaruhi perkembangan bahasa dan sosial anak. Dari wawancara, terlihat pula bahwa sekolah belum memberikan intervensi yang signifikan terhadap keterlambatan bahasa ZA. Guru kelas menyampaikan bahwa kendala jumlah siswa dan keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam memberikan perhatian khusus secara individual. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana dan Haryanti (2021) yang menyatakan bahwa belum semua lembaga pendidikan dasar memiliki strategi dan sumber daya yang memadai dalam menangani anak-anak dengan gangguan komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis, jelas terlihat bahwa keterlambatan bahasa pada anak seperti ZA tidak hanya berdampak pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek akademik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan tenaga profesional seperti terapis wicara untuk melakukan intervensi sejak dini. Pendekatan yang sistematis dan kolaboratif dapat membantu ZA mengembangkan kemampuan komunikasinya secara lebih optimal, serta mencegah terjadinya hambatan belajar yang lebih kompleks di masa depan.

Terdapat beragam metode yang dapat diterapkan untuk membantu peserta didik terampil dalam berbicara. Latihan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengungkapkan pendapat berdasarkan gambar, menanggapi rangsangan suara, mengombinasikan rangsangan visual dan suara, serta melalui

kegiatan seperti bercerita, wawancara, diskusi, debat, dan pidato. (Farhani et al., 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu ZA, dapat disimpulkan bahwa ZA mengalami kesulitan dalam kejelasan pengucapan atau artikulasi, khususnya pada bunyi-bunyi tertentu seperti /m/, /r/, /s/, dan /l/. Meskipun demikian, ZA menunjukkan kemampuan ekspresif yang baik. Ia mampu mengekspresikan diri, bercerita dengan semangat, serta aktif dalam bersosialisasi baik di rumah maupun di sekolah. Kesulitan berbicaranya tidak menghambat keterlibatannya dalam interaksi sosial, meski tetap berdampak pada pemahaman komunikasi dari pihak lawan bicara.

Lingkungan keluarga yang hangat dan dukungan dari teman-teman serta guru telah memberikan dasar yang baik bagi perkembangan sosial dan emosional ZA. Namun, kurangnya stimulasi terstruktur dalam hal kemampuan artikulasi menjadi salah satu faktor yang perlu ditangani secara khusus agar perkembangan bahasa lisan ZA dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Farhani, P. A., Fauzan, F., & Ridwanudin, D. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Wawancara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Cempaka Putih 01 Kelurahan Cempaka Putih). *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.32934/jmie.v6i1.407>
- Isticomah, B., & Tryanasari, D. (2024). *Keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran tematik integratif*.
- Rahmat, D. P. S., & Pd, M. (n.d.). *Perkembangan Peserta Didik*.
- Rofiqah Ali, Z., Irwan Akib, & Rukli. (2023). Identifikasi Kesulitan Berbicara Siswa Di Sd Inpres Pakkolombo. *Didaktik : Jurnal Ilmiah*

PGSD STKIP Subang, 9(3), 1726–1741. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1423>

- Saleh, W. A., Likoelangi, I. A., Mentari, L., & Karambe, A. R. (2024). Rancangan Program Terapi Artikulasi Bagi Anak *Cerebral Palsy* Kelas Iv Sd Di Slb Ypac (Yayasan Pembina Anak Cacat) Makassar. *Jiptek : Jurnal Pengabdian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.62527/jiptek.2.1.13>
- Syaprizal, M. P. (2023). *Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak*.
- Wulandari, S., Wahyuni, S., & Hasibuan, F. H. (2024). *Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz*.